**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Peran Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Siswa.**

**1. Pengertian Kerohanian Islam**

Kerohanian Islam yang disingkat Rohis adalah wadah yang menampung siswa-siswi muslim. Kerohanian Islam barasal dari katarohanidan Islam, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman, yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler.[[1]](#footnote-1) Dari segi kuantitas Rohis mempunyai peran yang besar dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa. Ada beberapa definisi tentang kerohanian Islam antara lain:

Koesmarwanti mengungkapkan bahwa, kata kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah Rohis yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwa disekolah.[[2]](#footnote-2)

Direktorat pembinaan kelembagaan agama Islam Zainal Dahlan berpendapat bahwa kerohanian Islam ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan diluar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intrakurikuler.[[3]](#footnote-3)

**2. Tujuan, Visi, Misi Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah**

Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga *ukhrawi*. Tujuan Rohis dinafasi niali-nilai Islami misalnya *“*Terbinanya pelajar yang beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangka mengabdi kepada Allah untuk memperoleh keridhoannya”.[[4]](#footnote-4)Menurut Koesmarwanti bahwa kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja atau pelajar yang mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohis mewujudkan generasi mudah yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas. Memiliki kesamaan cara pandang, akidah, sehingga memiliki peribadatan yang sama, tujuan yang sama, serta harmoni dalam gerak langkanya menyerupai barisan yang kokoh. Barisan ini harus pandai memadukan aspek iman dan takwa (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kecerdasan, kemamapuan itelektual, giat belajar dan berlatih, serta kedisiplinan, adalah bekal dasar agar dapat menjadi manusia yang kompetetif dalam menghadapimasa depan di era globalisasi.[[5]](#footnote-5)

Visi Rohis diharapkan memberikan gambaran di masa depan kegiatan yang menjadi target, visi Rohis perlu dinyatakan secara jelas, mudah dipahami dan realistis misalnya:

“Insya Allah, menjadi organisasi dakwah di sekolah yang handal, kreatif dan bermanfaat bagi pelajar.”

Misi Rohis adalah merupakan jalan yang harus di tempuh dalam mencapai tujuan. Contoh misi Rohis adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

2. Menyimpan, membuat dan mempublikasikan informasi dakwah Islam.

3. Menyelenggarakan pelayanan, pengkajian, pelatihan dakwah Islam yang berkualitas untuk siswa.

4. Memasyarakatkan dakwah Islam di sekolah. Implementasi tujuan visi dan misi dinyatakan dalam bentuk rencana kerja dan anggaran pengelolaan (RKAP) yang disusun tiap tahun dan ditindak lanjuti dalam aneka aktivitas yang diselenggarakan secara tepat.[[6]](#footnote-6)

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan,visi dan misi Rohis harus terencana rapi, terarah, detail, jelas, mudah dipahami dan realistis sehingga tujuan,visi, misi tersebut bisa tercapai.

**3. Fungsi Kerohanian Islam (Rohis)**

Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, menitoring, dakwah, dan berbagi susunan dalam Rohis layaknya OSIS, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.[[7]](#footnote-7) fungsi dan peran Rohis, yaitu :

a. Pembinaan *syakhsiyah Islamiyah*, pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Rohis berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi peribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.

b. Pembentukan *jamiatul muslimin*, Rohis dapat berfungsi sebagai wadah dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai.

**4**. **Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis)**

Aktivitas atau kegiatan Rohis diselaraskan dengan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, Kegiatan dakwah di sekolah di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat *ammah* (umum) dan bersifat *khashah* (khusus).[[8]](#footnote-8)

1. Dakwah *ammah* (Umum). Menurut Koesmarwanti dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah *ammah* dalam sekolah adalah proses penyebaran *fikrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian maka dakwah ini harus di buat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.[[9]](#footnote-9) Dakwah *ammah* (umum) meliputi:

a. Penyambutan siswa baru,progaram ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

b. Penyuluhan problem remaja,program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c. Studi dasar Islam,studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materimateri antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur’an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah Islamiah, dan sebagainya.

d. Perlombaan,program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta’aruf) silaturrahmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

e.Majalah dinding,majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informsi kegiatan islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

f. Kursus membaca Al-Qur’an,program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, serhingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.[[10]](#footnote-10)

2. Dakwah *khashah* (khusus). Menurut Koesmarwanti, dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian.[[11]](#footnote-11) Dakwah khusus meliputi:

a.Mabit*,* mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari Magrib atau Isya’ dan di akhiri dengan sholat shubuh.

b.Diskusi atau bedah buku *(mujaadalah)* diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tsaqaafiyah*) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c. *Daurah* pelatihan *(daurah)* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur’an (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur’an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

d. Penugasan, yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang *murabbi* kepada peserta *halaqoh*, penugasan tersebut dapat berupa hafalan Al-Qur’an, Hadist, atau penugasan dakwah.[[12]](#footnote-12)

**5. Metode Dakwah Kerohanian Islam**

Menurut M. Munir metode dakwah ada tiga, yaitu *bilhikmah, mau’izatul hasanah, dan mujadalah billati hiyyah ahsan* yaitu:

a) *Bilhikmah,* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

b) *Mau’izatul hasanah,* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c) *Mujadalah billati hiyyah ahsan,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasran dakwah.[[13]](#footnote-13) Metode ini sesuai dengan konsep Al-Qur’an tentang berdawah. Allah SWT berfirman.

 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. Dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

**6. Materi Kerohanian Islam di Sekolah**

Materi yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan kerohanian Islam (Rohis) materi yang dapat mendukung pelajaran agama Islam di sekolah. Dalam pengelolaan materipun untuk objek dakwah sekolah dengan karakter dan dunia remajanya, penyampaian materi pada masa ini sebaiknya meremaja, tidak kaku, ilustrasi menarik sesuai dengan dunia remaja, banyak cerita, dan kalau perlu dikasih humor. Penyampaian meteri yang monoton dan kaku akan ditinggalkan objek dakwah. Oleh karena itu seorang pemateri harus membekali dirinya dengan bekal dan kemampuan pengelolaan forum.

 Pada dasarnya pengajaran yang disampaikan hendaknya mengarah kepada pemahaman Islam yang *syamil (*mencakup segala sesuatu), *kaamil (*sempurna), *mutakaamil* (integral). Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum kedalam empat kelompok bidang studi yaitu:

a. Dasar-dasar keislaman yang mencangkup Al-Qur’an, Hadist, akidah akhlak, dan fiqih.

b. Pengembangan diri mencangkup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa Arab, kesehatan dan kekuatan fisik, kependidikan dan keguruan.

c. Dakwah dan pemikiran keislaman yang mencangkup fiqih dakwah, sejarah peradapan Islam, dunia Islam konteporer, pemikiran dan gerakan Islam.

d. Sosial kemasyarakatan yang mencangkup sistem ekonomi, sosial, seni, budaya, iptek lingkungan, dan sebaigainya.[[14]](#footnote-14)

1. **Peran Kerohanian Islam Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Siswa.**

Kegiatan kerohanian Islam dapat dikembangkan dengan beragam cara. Penyelenggara kegiatan yang memberikan kesempatan yang luas kepada pihak sekolah, baik itu kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainya untuk secara kreatif merangcang sebuah kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Islam. Menurut Zuhairi muatan-muatan kegiatan kerohanian Islam yang dirancang oleh guru antara lain:

1. Peran dalam bidang aqidah, aqidah adalah bersifat i’tiqod batin, mengajarkan ke Esaan Allah, sebagai Tuhan pencipta, mengatur, dan menniadakan alam ini.[[15]](#footnote-15) Menurut Muhaimin,dalam pembinaan aqidah melalui kegiatan kerohanian Islam di sekolah umum, adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional dengan tujuan agar siswa dapat:
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaa-Nya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
3. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
4. Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan-kelemahanaya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan atau mengahambat perkembangan keyakinan siswa.
6. Menyesuaikan diri dengan lingkingan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. Mampu menghargai pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.[[16]](#footnote-16)

Sebagai kecenderungan untuk bertauhid, fitra beragama siswa atau peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang menetapkan kesadaran bertauhid secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi *aliman* dan *shalihan*. Karena itu, yang perlu dikembangkan dalam pembinaan aqidah kerohanian Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sebagai wilayah hati agar dapat benar-benar terarah.

b. Peran dalam bidang syari’ah, adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan kehidupan sesama manusia.[[17]](#footnote-17) Dalam hubunganya dengan Alllah diatur dalam ibadah dalam arti khas (tharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) sedangkan dalam hubunganya sesama manusia dan lahir diatur dalam muamalah dalam arti luas pembentukan perilaku keberagamaan melalui syari’ah melalui pemahaman yang luas dan mendalam dengan memberikan pendidikan fiqih Islam, tentang shalat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba, pernikahan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah. Melalui peningkatan perilaku keberagamaan siswa dalam bidang syari’ah dapat membentuk siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan hukum-hukum Islam yang telah disyariatkan melalui Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. .[[18]](#footnote-18)

c. Menurut Bisri M. Jaelaniakhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.[[19]](#footnote-19) Salah satu unsur dasar akhlaq pendidikan yang penting adalah bahwa siswa sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan masyarakat. Tercapainya kesempurnaan insani merupakan tujuan tertinggi dalam pembinaan kerohanian Islam. Berdasarkan tujuan tertinggi ini, maka peran pembina akhlaq kerohanian Islam dalam pembentukan perilaku keberagamaan yang baik dan shaleh dapat dirumuskan sebagai beikut:

1. Dengan melaksanakan konsep ibadah, siswa dapat mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh mental yang sehat, agar selalu berperilaku baik.
2. Ajara Islam memberikan tuntunan bagi manusia dan mengadakan hubungan yang baik, baik itu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama maniusia, maupun hubungan dengan alam lingkungan dengan pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.
3. Agama Islam berperan mendorong umatnya untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat, serta mendorong setiap individu untuk berbuat baik, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. [[20]](#footnote-20)

Uraian diatas menunjukan bahwa dalam disiplin berakhlaq, Islam menggunakan metode *targib* (motivasi) dan tarhib (intimidasi) secara seimbang, sehinggga tingkah laku muncul dari kesadran. dengan demikian, tujuan tertinggi pembinaan akhlaq siswa melalui kerohanian Islam yaitu kesempurnaan insani akan tercapai.

1. **Perilaku Keberagamaan Siswa**
2. **Pengertian perilaku keberagamaan**

a. **Pengertian Prilaku**

Secara etimologis, perilaku berasal dari bahasa Arab adalah *(Akhlaq)* yang merupakan bentuk jamak dari kata *(khuluk),* yang artinya tingkah laku, budi pekerti atau tabiat.[[21]](#footnote-21) Secara terminologis, ada beberapa defisi tentang perilaku antara lain: Menurut Bimo Walgito prilaku yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.[[22]](#footnote-22) Menurut Abdul Aziz Ahyadi: Perilaku dalam psikologi mencangkup pula efek, akibat, bekas tau perpanjangan ekspresi nyata seperti cara-cara berbicara, berpikir mengendalikan perasaan, mengerjakan sesuatu, sikap, sifat, dan kebiasaan sehari-harinya”.[[23]](#footnote-23)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat penulis simpulkan prilaku adalah sifat yang tertanam dari jiwa manusia, ia akan muncul dengan sepontan bila mana diperlukan oleh aktivitas-aktivitas yang berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari lahiriyah yang terjadi karena adanya stimulus. Dan standar penilaiannya dapat di ukur dari wujud perbuatan dan kelakuannya. Terbentukannya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya, keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluaraga mempunyai peranan yang besar dalam pembentuk sikap putra putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

**b. Pengertian Keberagamaan**

Keberagamaan berasal dari kata agama. Menurut Harun Nation yang di kutib Jalalluddin pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan *agama*. Al-Din (semit) berarti undangundang atau hokum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukka, patuh, utang balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a tidak; gam pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.[[24]](#footnote-24) Istilah agama*,* atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahsa latin “*religio*” yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin *religae*: yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama. Beberapa arti agama yang oleh Jalaludin antara lain:

1. Percaya kepada Tuhan atau kekeuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

2. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal dan ibadah.

3. Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak dan prilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan. Sehingga sering disebut ia telah mencapai agama.[[25]](#footnote-25)

Menurut Jalaluddintentang perilaku keberagamaan, yaitu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatanny terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan konatif terhadap agama sebagi unsure konatif. Keberagamaan disini memang sesuatu yang pribadi, namun kemudian dimiliki secara obyektif oleh manusia dan mengakumulasi dalam realitas sosial. Artinya, pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif. Bila hal itu tidak dikomunikasikan tidak akan diketahui orang lain. Dari sinilah terbentuk komunitas agama.[[26]](#footnote-26) Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada

**c. Perilaku keberagamaan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “beragama” diartikan sebagai menganut atau memeluk agama. Beribadah atau taat kepada agama atau lebih konkritnya lagi kata beragama diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran-ajaran yang dianut.[[27]](#footnote-27)

Kemudian ditambahkan lagi awalan *ke-* dan akhiran *an-* menjadi “keberagamaan” yang berarti perihal beragama.[[28]](#footnote-28) Adapun pengertian sikap beragama dengan sendirinya adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama maka kemudian muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan seseorang. Pengertian keberagamaan diatas sejalan dengan pendapat Jalaudin.

Keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatanya terhadap agama, keberagamaan tersebut konsisiten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jiwa beragama atau perilaku keberagamaan merujuk pada aspek rohani induvidu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang merefleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Dengan demikian perilaku keberagamaan adalah segalah akifitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[[29]](#footnote-29)

Oleh karena itu keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi dalam aktifitas lainya. Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindk harus secara Islami. Bahkan dalam melakukan aktifitas-aktifitas lainya seorang muslim diperintahkan untuk melakukan secara Islami dalam rangka beribadah kepada Allah semata.

Hal ini selaras dengan yang dikemukan oleh Zakiyah Darajat bahwa:

kondisi kedalaman keberagamaan akan terbentuk dalam diri pemeluk agama apabila ia memiliki kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan. Kesadran keagamaan merupakan aspek mental dari perilaku aktifitas agama, adapun pengalaman keagamaan dalam menumbuhkan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau amaliah.[[30]](#footnote-30)

Dengan demikian secara konkrit yang dimaksud dengan perilaku keberagamaan adalah tingkah laku yang taat kepada agama atau perbuatan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang didasarkan oleh pengetahuan dan perasaan terhadap agama dengan harapan mendapat ridha Allah SWT.

Dari segi konteks keberagamaan dalam agama Islam menurut Yufuf Al-Qardhowy memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi 3 yaitu aqidah, ibadah, atau praktek syari’ah dan akhlak.[[31]](#footnote-31)

1. Aqidah, secara etimologi yaitu kepercayan,[[32]](#footnote-32) sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukan kepada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat furndamental dan dogmatis.[[33]](#footnote-33)
2. Ibadah atau praktik syari’ah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan Tuhanya dan sesama manusia, yang menunjukan seberapa patuh tingkat ketaatan seseoran yang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang merupakan media komunikasi antara Tuhan dan mahluknya. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap keberagamaan seseorang dalam kehidupan.
3. Akhlak, secara etimologi adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan,[[34]](#footnote-34) sedangkan menurut imam Al-Ghazali yang merupakan defenisi secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulakn perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.[[35]](#footnote-35) Menurut Soegarda Poerbakawartja menjelaskan bahwa akhlak adalah budi pekerti watak kususilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.[[36]](#footnote-36)

Dalam penjelasan Yusuf Al Qardhawy di atas merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan ruang lingkup dari perilaku keberagamaan:

1. Aspek aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atau sikap keberagamaan, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang yang dapat berprilaku sebagai hamba yang percaya kepada Allah SWT. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemebrian dari Tuhan, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada tuhanya pula.
2. Aspek syari’ah, ruang lingkup syari’ah merupakan realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, ia berusaha melakukan setiap kewajiban yang diperintahkan sang khalik. Hal ini berkaitan dengan ritual keagamaan atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnat dan lain sebagainya. Aspek syari’ah ini bertautan sekali dengan rukun Islam.
3. Aspek akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupanya sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama yang telah meresap didalam hatinya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia, dalam perilaku sehari-hari yang dapat mencerminkan perilaku keberagamaan, seperti muda menolong, jujur, sopan, bertutur kata yang baik dan lain sebagainya.

**2. Terbentuknya Perilaku Keberagamaan.**

Pembentukan perilaku keberagamaan seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan rasional, pendekatan emosional dan pedekatan keteladanan.[[37]](#footnote-37)

1. Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitanya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.[[38]](#footnote-38)
2. Pendekatan emosional adalah upaya untuk merubah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang seuai dengan ajaran Islam dan budaya (serta dapat merasakan yang baik dan yang buruk).[[39]](#footnote-39) Dalam konteks ini terdapat 2 metode yaitu:
3. Metode nasehat merupakan salah satu metode dalam bentuk perilaku keberagamaan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial, dikarenakan nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasi dengan moral dan mengajari tentan prinsip-prinsip Islam. Dalam menggunkan metode nasehat hendaknya pendidik menghindari perintah atau larangan secara lansung, sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.[[40]](#footnote-40)
4. Metode pengawasan yaitu seorang pendidik mendapingi dan mengawasi anak didiknya baik hal jasmani maupun rohani dalam upaya pembentukn aqidah, moral dan sosial yang abik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai-nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik agar dimengerti oleh anak.[[41]](#footnote-41)
5. Pendekatan keteladanan adalah menjadi guru sebagai figur agama dan non agama dengan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan perilaku keberagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti apabila ada seorang yang dapat ditirunya. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan perilaku keberagamaan seseorang. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik adalah kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk ,moral spiritual dan sosial anak.[[42]](#footnote-42)
6. **Penelitian Relevan**

Terkait dngan persoalan perilaku keberagamaan terdapat penulisan hasil karyah ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu.

1. Sikripsi yang ditulis oleh Nur Hikma dengan Judul *“peran kerohanian Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMA N 4 Kendari”*  Mahasiswa jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Qaimuddin Kendari 2013.

2. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apa bentuk peran Rohis dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMA N 4 Kendari ?

Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Rohis dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMA N 4 Kendari ?

1. Adapun hasil dari penelitian inin adalah:

Hasil yang dicapai dari peningkatan perilaku keagamaaan siswa SMA N 4 Kendari melalui kegiatan Rohis, adalah nmeningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adainya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di SMA N 4 Kendari setelah adainyah kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Rohis.

Penulisan skripsi di atas yang meneliti tentang peningkatan perilaku keberagamaan yang mengarah kepada peningkatan perilaku keberagamaan, penulisan skripsi di atas menunjukan bahwa siswa sudah memiliki perilaku keberagamaan, sehingga Rohis berperan untuk meningkatkan perilaku keberagamaan. Sedangkan skripsi penulis mengangkat tentang pembentukan perilaku keberagamaan, di dalam penulisan ini Rohis berperan dalam pembentukn perilaku keberagamaan, artinya bahwa siswa belum memiliki perilaku keberagamaan. Dari sisni kemudian dapat dipahami bahwa hal penulisan skripsi di atas dapat menguatkan skripsi ini, karena penulisan skripsi yang ditulis oleh penulis sebelumnya memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu mengangkat tentang peran Rohis dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa, namun pada studi kasus yang berbeda.

1. Nur Hasana, *Peran Kerohanian Islam Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Siswa.* (Online) http://iid.wikipedia. di akses 4 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-1)
2. Koesmarwanti, *Dakwa Sekolah di Era Baru,* solo: Era Enter Media, 2000, h 124. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zainal Dahlan,*Op. cit* , h 31. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ummi Khamida, *Strategi Kerohanian Islam Dalam Pembentukan Karakter*, (0nline) http://iid Rohis.diakses 24 April 2015. [↑](#footnote-ref-4)
5. Koesmarwanti, *Op. cit*, h 67-68. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ummi Khamida, *Op. Cit.* h, 67 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sanurihim Ayatuna, “*Gerakan Dakwah Sekolah*,(Online), (http://www. ikhwanesia.com) diakses 26 April 2015. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ummi Khamida. *Op. cit* .h, 68 [↑](#footnote-ref-8)
9. Koesmarwanti, *Op. cit,* h 139-140 [↑](#footnote-ref-9)
10. Koesmarwanti, *Ibid,* h, 42-151 [↑](#footnote-ref-10)
11. Koesmarwanti, *Ibid,* h, 159-161 [↑](#footnote-ref-11)
12. Koesmarwanti, *Ibid,* h, 181-187 [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Munir Wahyu Ilahi. *Manejemen Dakwah,* (Jakarta, Pranada Media, 2006). h 33-34 [↑](#footnote-ref-13)
14. Koesmarwanti, *Op. cit,* h.175-176 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zuhairi , *Metodelogi Pendidikan Agama Islam,* (Solo, Ramadhani, 1993), h. 61 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 63. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zuhairini. *Op, Cit*, h. 61 [↑](#footnote-ref-17)
18. Zuhairini. *Ibid*. h. 61 [↑](#footnote-ref-18)
19. Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam,* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) h 48 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental,*(Jakarta: Amzah, 2000),h. 88-90. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Ampel Pres, 2004) h 108 [↑](#footnote-ref-21)
22. Bimo Walgito, *Psikolgi Sosial (suatu Pengantar),* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003) h 13 [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Umum dan Kepribadian Muslim Pancasila,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm 27-28

 [↑](#footnote-ref-23)
24. Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001 ), h,12 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*, h, 14 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid,* h, 15 [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka 1989) h 211 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid* 12 [↑](#footnote-ref-28)
29. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996) h 30 [↑](#footnote-ref-29)
30. Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. 15, h, 3-4 [↑](#footnote-ref-30)
31. Yusuf Al Qaradhawy, *Pengntar Kajian Islam,* Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), h, 55 [↑](#footnote-ref-31)
32. Idrus Alkaf, *Kamus Al Munawir,* (Surabaya: Karya Utama) h 54. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid h* 55 [↑](#footnote-ref-33)
34. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Vn Hoeve, 2000) jilid III, h, 58 [↑](#footnote-ref-34)
35. Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumudin,* (Kairo: Maktabah Mathbah al Masyad al Husayni, 1958) juz III h, 58 [↑](#footnote-ref-35)
36. Soergada Poerbakwatja, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Gunung Agung, 2003), h 9 [↑](#footnote-ref-36)
37. Tim Penyusun *Op, cit,* h 67 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) cet. IV h 152 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid h* 151 [↑](#footnote-ref-39)
40. Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 2003) h 1192 [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid h* 1194 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Op, cit,* h154 [↑](#footnote-ref-42)